BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Proporsi Kebiasaan Merokok Setiap Hari, Lama Merokok, Jenis Rokok yang Dikonsumsi

Tabel 4.1 Kebiasaan Merokok Setiap Hari, Lama Merokok, Jenis Rokok yang Dikonsumsi

Merokok	Frekuensi(n=68)	presentase(%)
Setiap hari		
Ya	34	50
Tidak	34	50
Lama		
<5 tahun	10	29
>5 tahun	24	71
Jenis rokok		
Rokok putih	15	44
Rokok kretek	6	18
Rokok putih dan kretek	13	38

Terlihat dari tabel di atas frekuensi sampel yang merokok berdasarkan kebiasaan merokok setiap hari, lama nya merokok, dan jenis rokok yang dikonsumsi di dapatkan nial tertinggi dan presentasenya.

repository.unisba.ac.id

4.2 Hubungan Hiperpigmentasi Dengan Kebiasaan Merokok Setiap Hari

Tabel 4.2 Hubungan Hiperpigmentasi Dengan Kebiasaan Merokok Setiap Hari

Hiperpigmentasi	Merokok Setiap Hari		Total	
	Tidak (n=34)	Ya(n=34)	(n=68)	Nilai P
Tidak	12 (36%)	9 (26%)	21 (30%)	0,43
Ya	22(64%)	25 (74%)	47 (70%)	
Total	34 (100%)	34 (100%)	68 (100%)	

Tabel di atas menggambarkan hubungan kebiasaan merokok dengan hiperpigmentasi. Di dapat bahwa dari 34 responden yang merokok, sebagian besar mengalami hiperpigmentasi sebanyak 25 orang (p=0,43). Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan kebiasaan merokok terhadap kejadian hiperpigmentasi pada wajah.

4.3 Hubungan Hiperpigmentasi dan Lama Merokok

Tabel 4.3 Hubungan Hiperpigmentasi dan Lama Merokok

Hiperpigmentasi	Lama Merokok		Total	
	< 5 tahun(n=10)	> 5 tahun(n=24)		Nilai P
Tidak	4 (40%)	5 (21%)	9 (26%)	0,25
Ya	6 (60%)	19 (79%)	25 (74%)	
Total	10(100%)	24(100%)	34(100%)	

repository.unisba.ac.id

Tabel di atas menggambarkan hubungan kebiasaan merokok dengan hiperpigmentasi berdasarkan lama merokok. Dari 34 responden yang merokok sebagian besar yaitu 25 responden menunjukan hiperpigmentasi dengan lama merokok >5 tahun sebanyak 19 responden (p=0,25). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan lama merokok terhadap kejadian hiperpigmentasi pada wajah.

4.4 Hubungan Hiperpigmentasi Dengan Riwayat Pernah Merokok

Tabel 4.4 Hubungan Hiperpigmentasi Dengan Riwayat Pernah Merokok

Hiperpigmentasi	Pernah merokok		Total	
	Tidak	Ya		Nilai P
Tidak	12 (35%)	9 (27%)	21 (30%)	0,43
Ya	22 (65%)	25 (73%)	47 (70%)	
Total	34 (100%)	34 (100%)	68 (100%)	

Tabel di atas menggambarkan hubungan riwayat merokok dengan hiperpigmentasi. Di dapat bahwa dari 34 responden yang merokok, sebagian besar mengalami hiperpigmentasi sebanyak 25 orang (p=0,43). Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan riwayat pernah merokok terhadap kejadian hiperpigmentasi pada wajah.

repository.unisba.ac.id

4.5 Hubungan Hiperpigmentasi Dengan Jenis Rokok

Tabel 4.5 Hubungan Hiperpigmentasi Dengan Jenis Rokok

Hiperpigmentasi	**Jenis merokok**			Total	Nilai P
	Rokok Putih (n=15)	**Rokok Kretek (n=6)**	**Rokok Putih & Kretek(n=13)**		
Tidak	4 (26 %)	3 (50%)	2 (16%)	9 (26%)	0,32
Ya	11 (74%)	3 (50%)	11 (84 %)	25 (74%)	
Total	15 (100%)	6 (100%)	13 (100%)	34 (100%)	

Tabel di atas menggambarkan hubungan jenis rokok dengan hiperpigmentasi. Dari sebagian besar responden yang merokok berdasarkan jenis rokok yang dikonsumsi dari 34 responden yang merokok menyatakan dengan jumlah 11 orang yang mengonsumsi rokok putih, sebanyak 25 (74%) mengalami hiperpigmentasi karena jenis rokok putih dan sebanyak 3 orang (50%) mengalami hiperpigmentasi karena jenis rokok kretek dan 11 orang (84,62%) hiperpigmentasi karena kedua jenis rokok putih dan kretek, dari hasil analisis diperoleh (p=0,32) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan merokok dengan kejadian hiperpigmentasi pada wajah berdasarkan jenis rokok yang dikonsumsi.

repository.unisba.ac.id

4.6 Pembahasan

Hasil yang didapat dari penyebaran formulir dan observasi pembimbing melalui foto responden serta hasil *output* analisis secara statistika, tidak terdapat hubungan merokok dan perubahan hiperpigmentasi wajah satpam Unisba pada tahun 2015.

Berdasarkan penyebaran formulir, observasi peneliti dan diagnosis dokter spesialis kulit menyatakan bahwa hiperpigmentasi pada satpam Unisba tidak spesifik disebabkan oleh merokok, meskipun hasil yang didapatkan saat observasi dan analisis terdapat hiperpigmentasi pada wajah.

Dan penelitian ini sesuai dengan dilakukan Paullo Basso lima di Brazil, yang menyatakan hiperpigmentasi tidak ada hubungannya dengan rokok.[13]

Konsumsi rokok dengan jumlah, jenis, serta riwayat merokok dapat meningkatkan kejadian abnormalitas pada kulit salah satunya hiperpigmentasi, meskipun efek rokok terhadap manusia dengan komponen yang terdapat dalam Asap rokok ialah zat gas yang sangat kompleks terdiri dari zat kimia yang dapat menginduksi *reactive oxygen spesies* (ROS) dan aldehida elektrofilik

Komponen rokok yaitu tar, nikotin, dan karbonmonoksida, merupakan zat berbahaya dan bersifat karsinogenik.[22] Paling berperan dalam perubahan kulit adalah komponen dari nikotin.[22] Sifat nikotin yang terkandung dalam rokok bersifat toksik terhadap jaringan dan berperan menghambat dan menurunkan isi protein fibroblas, serta dapat merusak sel membran.[22]

repository.unisba.ac.id

Komponen rokok yang terakumulasi dalam jaringan mempercepat melanogenesis yang menghasilkan peningkatan melanin yang memberikan warna gelap pada kulit.[22,23] Jadi, hiperpigmentasi terjadi diakibatkan oleh peningkatan produksi *alpha-melanocyte-stimulating hormone* (aMSH) saat melanogenesis sehingga banyak melanin yang terbentuk.[6] Kejadian hiperpigmentasi disebabkan karena peningkatan sintesis melanin dan dapat disebabkan oleh multifaktor,

Merokok sebagai faktor risiko dan hasil wawancara yang didapatkan responden menyatakan ada kebiasaan yang meliputi sering mengonsumsi pil estrogen, stres, dan terutama pengaruh sinar UV memiliki peranan terjadinya hiperpigmentasi pada wajah satpam Unisba dalam penelitian ini yang sesuai dalam penelitian Paullo Basso lima di Brazil tentang faktor yang mempengaruhi paparan sinar matahari, faktor hormonal dan keturunan.

repository.unisba.ac.id

4.7 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian seperti dibawah ini

1. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan foto untuk mendiagnosis responden yang dapat mempersulit saat diagnosis karena tidak langsung dilihat oleh dokter spesialis kulit, untuk kedepannya sebaiknya dilakukan diagnosis dengan membawa responden langsung kepada dokter spesialis kulit.
2. Faktor risiko seperti sinar ultraviolet, stres dan pengaruh hormonal memengaruhi terjadinya hiperpigmentasi sehingga mempersulit mendiagnosis hiperpigmentasi spesifik karena rokok.

repository.unisba.ac.id